

Seperti kata orang-orang, ala bisa karena biasa. Itulah salah satu prinsip hidup yang kupegang sekarang. Kupegang dengan erat, tidak bakalan kulepas, dan selalu kuingat.

Ala bisa karena biasa.

Ala bisa karena biasa.....

ALA – BISA – KARENA – BIASA?

Sebaiknya aku tidak usah repot-repot lagi memegang prinsip tersebut.

Toh, aku tetap tidak bisa biarpun terus-terusan melatih bakat terpendam yang kupunya.

Dasar menyebalkan.....!!!!!!!

Juni, 21

Kapan hari menyenangkan akan datang????!!!

Ted bolak-balik muterin kaset rock yang sama di kamarnya. Kayaknya aku bakalan bisa hapal setiap lirik dari lagu itu, deh. Walaupun menurut pendengaranku tidak ada lirik di semua lagu rock. Mereka hanya berteriak-teriak seperti kesetanan dibalik musik yang mereka mainkan. Musik yang kesetanan juga tentunya.

Dinding tebal pemisah kamarku dan kamar Ted seperti sudah tidak ada lagi. Jeritan orang-orang yang tidak jelas dari kamarnya seperti langsung nembus dan masuk secara bebas ke dalam lubang telingaku yang super tajam. Aku bisa mendengar percakapan Mama yang ngobrol melalui telepon di lantai bawah secara jelas.

Apalagi ini?

Kamar Ted berada tepat di sebelah kamarku. Aku sudah bolak-balik minta agar Ted pindah ke kamar Leon yang ada di lantai bawah. Leon orangnya agak romantis dan *slow down*, pokoknya beda banget dengan Ted.

Kurasa Mama tidak mau memenuhi permintaanku karena tidak mau juga terganggu oleh kelakuan Ted yang sinting. Lalu, kenapa Mama tetap cuek kalau aku melapor soal Ted?

Aku benci keluarga yang memegang teguh prinsip kebebasan adalah hak semua orang. Lalu, dimana dong hak-ku? Ketika aku tidak mendapat kebebasan yang sama, kurasa aku tidak mendapatkan hak di rumah ini.

Juni, 22

Seperti kata hati, bisa tidak sih?

Tadi siang, begitu kuliah bubar, Erin buru-buru ngekor dari belakang. Katanya dia pingin berkunjung ke rumahku.

“Udah lama banget ‘kan aku tidak datang ke rumahmu?” begitu katanya.

Hanya alasan. Kenapa sih dia tidak nyari alasan baru setiap kali mau bertemu dengan Mama? Dia pasti hanya ingin diramal Mama yang selalu merasa memiliki darah seorang cenayang.

Beliau selalu merasa bisa menebak masa depan seseorang hanya dengan melihat garis tangan, atau raut muka, bahkan gerak-gerik tubuh.

Aku tidak pernah percaya. Tapi kenapa ‘sih semua orang kecuali aku, percaya ramalannya?

Pukul 14.00

Di rumahku, dapur.....

Ternyata Mama lagi tidak ada di rumah. Kata Leon, dia lagi belanja ke toko ramal-meramal yang menjadi langganannya semenjak dia menemukan orang yang ternyata bisa meramal juga. Dia di dapur ketika kami tiba, sedang melakukan aksi ramah kepada hewan, seperti biasanya - menganggap kalau dia adalah seorang psikiater hewan. Leon adalah keturunan langsung Mama. Dia merasa punya kemampuan memahami perasaan hewan. Yang jadi objek *perasaan pekanya* adalah Bu Bu, kucing Anggora kami yang super malas. Leon mengatakan kalau Bu Bu saat ini lagi stres dan ingin punya pacar.

Kubilang padanya, “dasar sinting,” sambil beranjak dari meja makan.

Tapi Erin malah terkagum-kagum. “Benarkah? Well, aku juga punya anjing pudel. Dia selalu rewel akhir-akhir ini. Apa menurutmu dia sedang stres juga?”

Leon menanggapi Erin dengan serius. “Bisa jadi. Kau bisa membawa anjingmu itu kemari. Siapa namanya?”

“Jirimi Mow Mow,” jawab Erin sambil menghabiskan butiran-butiran cokelat kacang di mangkuk.

Leon melepaskan Bu Bu yang mulai gelisah dari pelukannya. “Nama yang bagus.” Katanya sambil mengerling.

Kurasa Leon menyukai Erin. Dan kurasa lagi, sebaliknya.

Apa dunia sebentar lagi kiamat?

Kurasa kalau dua orang ini jadian, mereka bakalan mempercepat hancurnya dunia.

Pukul 15.00

Erin memutuskan pulang setelah menunggu Mama lebih dari dua jam. Menurutku, Erin tidak bakalan pulang seandainya aku tidak bilang kalau aku ngantuk berat dan butuh istirahat. Erin langsung melirik Leon dengan harapan anak itu bakalan menemaninya menunggu Mama. Leon mengerti, namun sayangnya dia juga harus les piano. Jadi, Erin tetap harus pulang.

Pukul 16.00

Mama pulang dengan wajah berseri-seri dan senyum yang hampir menelan seluruh wajah. Seperti biasa dia langsung membongkar semua belanjanya di kamarku.

Aku heran kenapa Mama punya kebiasaan aneh seperti itu.

Kenapa 'sih Mama tidak melakukannya di dapur? Atau di kamarnya? Atau di tempat lain 'kek? Yang penting jangan kamarku. Apalagi di saat-saat aku sibuk dengan pengembangan bakat terpendam.

Mama lalu memamerkan sebuah bola bulat seukuran tangan terbuat dari gelas kristal yang dikeluarkannya dengan susah payah dari kotak belanja. "Ini bakalan bagus untuk dipajang di *tenda ramal*." Katanya, menggebu-gebu, seperti yang biasa dilakukannya tiap kali mendapat sesuatu yang luar biasa menyangkut *kelebihannya*.

Aku memperhatikan Mama dengan malas, pikiranku sedang bercabang-cabang menentukan apa judul novelku nantinya. Well – bagaimana bisa aku serepot ini mencari judul saja? sepertinya aku tidak cocok di bidang menulis.

Tiba-tiba wajah Mama berubah sedih. "Seharusnya aku tahu kalau toko itu punya yang lebih baik," dia berujar. "Bola ini terlalu kecil, tidak bakalan menarik pelanggan."

“Lalu?” tanyaku, acuh tidak acuh.

“Aku sudah sempat membelinya. Di toko itu tidak boleh mengganti barang yang sudah dibeli. Lalu, Ruben memberiku sebuah lagi. Katanya koleksi terbaru tokonya. Akupun tertarik dan membelinya.”

Dia mengeluarkan sebuah bola lagi. Sebuah bola yang sama hanya sedikit lebih besar.

“Menurutku Ruben lebih pantas menjadi tukang tipu dibanding peramal,” aku berkomentar malas.

Mama hanya menatapku tidak mengerti.

Juni, 22

Terlalu percaya sama omongan orang lain terkadang cukup merepotkan

Erin meletakkan ransel parasutnya ke mejaku. Aku memandang ransel itu, bingung. Apa ‘sih maksudnya? Lalu aku melihat ransel itu bergerak-gerak. Sebuah benda hitam berlendir mengendus-endus keluar dari celah resleting yang tidak dikunci habis.

Erin nyengir begitu aku menatapnya.

“Aku harus menyembunyikan Jirimi Mow Mow. Tapi aku tidak tahu dimana. Bantu aku ‘dong?”

Dasar gila!

Lima menit kemudian

“Jangan sampai ada yang tahu masalah ini!” kataku dengan suara pelan sambil memasukkan anjing yang terusterusan mendengking seolah-olah memohon agar dia lebih baik

dilepaskan saja. Erin memasukkan tasnya ogah-ogahan dan menutup lokernya dengan tidak ikhlas.

“Apa dia tidak mati lemas nanti?” tanyanya, khawatir.

“Lubang-lubang ini cukup membantunya bernafas. Tenang saja. Dosen hari ini mengajarnya hanya setengah jam. Kurasa Jirimi Mow Mow bisa bertahan selama itu.”

Ketika kami akan meninggalkan lemari besi tersebut, ada seseorang yang memanggilku.

Aku menoleh. Ternyata Dick, pacarku.

“Hei. Sedang apa?” dia bertanya, sambil membuka lokernya. Dia mengeluarkan sebuah buku catatan, lalu menutup lokernya kembali.

“Apa kalian mendengar sesuatu?” dia bertanya lagi ketika terdengar lengkingan besi yang berasal dari loker Erin. Dia memiringkan kepalanya dan memperhatikan loker seperti berusaha untuk memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

Jirimi Mow Mow mengais-ngais besi loker sambil mendengarkan.

Aku menggeleng pura-pura tidak mendengar apapun dan melihat Erin. Kuharap wajahnya yang pucat itu tidak menimbulkan pertanyaan lain dari Dick. Erin bahkan seperti hendak mengatakan sesuatu dan aku buru-buru memotong.

“Kukira kau hari ini lumayan cakep.” Kataku, sambil menggaet lengannya dan membawanya pergi secepat mungkin. Erin mengikuti kami dari belakang dengan ragu-ragu. Kami harus meninggalkan loker sebelum mahasiswa-mahasiswa lain mulai berdatangan yang akhirnya bertanya macam-macam.

“Lumayan?” Dick terlihat tidak senang. “Hari ini Sabtu dan aku sudah berusaha sebaik mungkin. Kau hanya mengatakan lumayan?”

Aku hanya tersenyum lucu.

“Nanti malam bandku manggung di pentas seni SMUN Y. Datang ya?” Kata Dick sambil merapikan ransel.

“Sori. Tapi malam ini aku tidak bisa kemana-mana,” aku mendesah.

Dick berhenti, bola matanya bergerak-gerak waktu melihatku. “Kau kenapa ‘sih? Akhir-akhir ini kita tidak pernah keluar. Apa karena Ibumu?”

Aku menggeleng. Aku tidak mungkin mengatakan kalau Mama tidak menyukai Dick.

‘Kau dijebak oleh awan hitam. Kau harus meninggalkan awan itu sebelum akhirnya hujan deras turun.’

Aku tidak mengerti apa maksudnya. Tapi kalau melihat tingkah laku Mama setiap kali Dick datang, aku bisa menyimpulkan kalau Mama tidak terlalu menyukainya.

“Tidak,” aku menggeleng cepat. “Aku harus berkonsentrasi dengan novelku. Maksudku - aku mendapat inspirasi hari ini dan kayaknya aku bakalan kerja keras nanti malam.”

Dick melepaskan pegangan tanganku. “Hari ini aku pulang agak lama. Pulang duluan saja.” Lalu dia pergi meninggalkan aku di ujung tangga dengan sikap jutek.

Selanjutnya

Erin ternyata belum ada di lokal. Aku hampir lupa dengannya, ketika aku teringat, ternyata anak itu sudah lenyap dan aku berkesimpulan kalau dia duluan ke lokal.

Dimana ‘sih dia? Tinggal tiga menit lagi sebelum dosennya datang. Kami tidak boleh telat sedikitpun. Walaupun kami

berada beberapa langkah darinya, kami tetap tidak boleh masuk. Walaupun selangkah lebih telat, pokoknya tidak ada ampun deh.

Tidak lama kemudian dosen datang namun Erin belum juga muncul!

Bapak dosen langsung duduk di atas meja dan mulai menerangkan mata kuliahnya. Aku mendengarkan tanpa konsentrasi sama sekali. Ketika bapak dosen sudah mencapai kurva keseimbangan, mendadak pintu lokal diketuk dari luar.

Jangan bilang itu Erin. Erin memang suka nekat. Dia bisa melakukan apa saja yang menakutkan tanpa gentar. Jangan bilang itu Erin. Jangan bilang.....

Pintunya dibuka lebih lebar dan Erin masuk sambil cengengesan. Dia membekap sesuatu.

Jirimi Mow Mow!

Anjing itu menjulurkan lidahnya yang basah, mata kecilnya memandang bapak dosen seperti ingin mengatakan, 'izinkanlah aku, makhluk yang malang ini, untuk menimba ilmu juga. Kurasa garis-garis di kurva itu hampir menyerupai bentuk tulang yang setiap hari kuterima dari bos Erin.'

Seandainya aku tidak mengenal anak itu.